

Kestabilan dan Efisiensi Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah di Merger

Esti Dewi Lestari^{1*}, Pitri Yandri²⁾

^{1,2} Fakultas Pascasarjana, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta

*Email korespondensi: lestariesti0@gmail.com

Abstrak

In 2021, the government merged the three national Islamic banks, namely BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah. The result of the merger gave birth to a new Islamic bank, Bank Syariah Indonesia. From a theoretical perspective, the purpose of the merger is expected to be better performance and health of the bank and services to the community can be improved. This study aims to analyze the financial performance of Bank Syariah Indonesia before and after the merger in 2021 and to describe the stability and efficiency of the merged bank. This research method uses quantitative research design. This performance measurement is based on the calculation of financial ratios, while the measurement of efficiency and stability is based on the data envelopment analysis (DEA) approach. DEA is a mathematical approach program through measuring the efficiency of decision making units (DMU) with a constant return to scale (CRS) model by analyzing DMU in the previous year. The results showed that the financial performance of the three banks before the merger, which has a good performance is PT Bank Mandiri Syariah, and for the bank after the merger, Bank Syariah Indonesia has an average performance that is much better than the bank before the merger, but on the contrary for the efficiency and stability of the three banks before the merger is better than after the merger. Thus, the researcher suggests increasing the productivity of BSI through expanding innovation-based centralization and staying away from income diversification, which is one of the causes of bank insecurity after the merger

Kata Kunci: merger, bank syariah, data envelopment analysis

Saran sitasi: Lestari, E. D., & Yandri, P. (2024). Kestabilan dan Efisiensi Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah di Merger. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(01), 285-291. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11913>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11913>

1. PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, sehingga berpeluang untuk mengembangkan bisnis di sektor keuangan, seperti perbankan syariah. Suatu upaya yang dapat dilakukan oleh badan publik untuk dapat melakukan pembinaan organisasi dan meningkatkan pertumbuhan laba menjadi cepat dan memiliki aset yang kokoh adalah dengan memadukan minimal dua organisasi (konsolidasi). Terlepas dari kenyataan bahwa mereka memiliki bukti pembeda hierarkis yang mendalam dengan asosiasi pra-konsolidasi mereka, para perwakilan perusahaan mengakui sinergi yang kuat, keselarasan dalam misi dan nilai serta manfaat sebagai satu unit yang kuat. (Green-Cruzat, 2022)

Sesuai dengan pedoman yang tercantum pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2010 mengenai Peleburan atau Penggabungan Badan Usaha

dan Perolehan Tawaran Organisasi yang menimbulkan nilai sumber daya atau potensi nilai transaksi melebihi jumlah yang telah ditentukan harus melaporkan kepada komisi paling lambat 30 hari sejak tanggal konsolidasi. , persatuan atau pengamanan. Ketidakmampuan untuk memberitahu Komisi dapat menimbulkan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha yang Tidak Sehat (PP No. 57 Tahun 2010) sebagai pelaksanaan perintah Pasal 28 & 29 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Penolakan Praktek Monopoli serta Persaingan Usaha yang tidak benar. (Peraturan Presiden, 1999)

Dalam menyelesaikan konsolidasi organisasi, pemerintah harus fokus pada tiga sudut pandang penting termasuk yang pertama, khususnya kesejahteraan dan keamanan organisasi dimana organisasi seharusnya sehat dan terlindungi setelah konsolidasi. Dalam beberapa kasus organisasi yang

tidak berjalan dengan baik, pada saat konsolidasi dilakukan, diusahakan agar tidak mempengaruhi organisasi yang akan dibentuk karena konsolidasi. Kedua, sudut pandang bisnis, dalam bisnis yang terkonsentrasi karena memberdayakan ketidakcukupan daya dukung perusahaan. Ketiga, dengan konsolidasi organisasi, pelaksanaan administrasi ke daerah dapat lebih ditingkatkan. (Prihartono, 2018)

Mulai tahun 2015, pemerintah telah mengatur konsolidasi tiga bank syariah, pengaturan tersebut telah dipahami dan secara disepakati pada tanggal 1 Februari 2021 dengan pengaturan yang telah disepakati mengingat Peraturan OJK RI Nomor 41/PJOK.03/2019 yang menetapkan bahwa peleburan, pemantapan, pengambilalihan, rekonsiliasi harus mendapatkan izin Otoritas Jasa Keuangan. Otoritas Jasa Keuangan telah memberikan pengesahan dengan memberikan surat kuasa Nomor: SR-3/PB.1/2021 dan Keputusan Dewan Komisiner Nomor 4/KDK.03/2021 perihal pemberian izin peleburan PT BNI Syariah dan Bank Mandiri Syariah menjadi PT Bank BRI Syariah, Tbk, berubah menjadi izin beroperasi dengan nama lain yaitu PT Bank Syariah Indonesia, Tbk yang dicanangkan sukses pada Februari tahun 2021.

Konsolidasi bank tersebut diyakini akan menjadi kekuatan ekonomi Indonesia yang menjunjung standar kekuatan spekulasi dan pemerataan moneter. Perlunya konsolidasi ini adalah agar perbankan syariah menjadi lebih kreatif dan lebih inovatif sehingga menjadi roda kemajuan negara Indonesia, dengan kemampuan pasar syariah yang masih sangat dominan sehingga mampu menyaingi bank tradisional lainnya.

Sumber daya yang dimiliki Bank Syariah Indonesia berjumlah Rp 214,6 triliun, terdiri dari saham Bank Mandiri Syariah tepatnya 51,2%, BNI Syariah 25,0% dan porsi holding yang paling berkurang 17,4% adalah BRI Syariah Tbk. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 13/30/DPNP/2011, rasio profitabilitas menunjukkan pemenuhan kemampuan organisasi untuk menciptakan manfaat. Sumber daya Bank Syariah Indonesia yang besar sebenarnya ingin meningkatkan produktivitas, dimana keuntungan dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen antara lain biaya operasional, pendapatan operasional, dan Non Performing Financing (NPF) serta nilai tukar.

Jika dilihat dari laporan keuangan tiga bank syariah milik negara yaitu BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BRI Syariah periode 2017-2020, terlihat bahwa benefit ketiga bank tersebut sebelum konsolidasi sangat baik, namun untuk BRI Syariah terdapat kendala dalam hal pembiayaan kurang baik yang ditandai oleh tingkat Non Performing Financing (NPF) yang tinggi membuat presentasi bank menurun. (Porwati, V., & Fasa, 2021)

Evaluasi yang mendasari setelah konsolidasi bank syariah yang dimiliki pemerintah Indonesia menjadi PT Bank Syariah Indonesia, Tbk harus diselesaikan untuk mengukur tanda-tanda kemajuan konsolidasi. Penanda produktivitas dan stabilitas digunakan dalam memperkirakan keadaan bank setelah konsolidasi ketiga bank tersebut (Al-Khasawneh, J. A., Essaddam, N., & Hussain, 2020); (Healey & Chenying, 2017); (Shi et al., 2017); (Yeboah & K. Asirifi, 2016) Secara pengamatan, beberapa investigasi telah menunjukkan bahwa eksekusi moneter meningkat (Usmany & Badjra, 2019) dan dapat menambah produktivitas keamanan bank syariah. (Bitar et al., 2018)

Studi ini memperkirakan produktivitas dan kesehatan BS1 saat sebelum dan sesudah penggabungan. Penelitian yang berkaitan dengan keterampilan harus diselesaikan dengan tekad untuk menunjukkan bahwa konsolidasi ketiga bank mendorong peningkatan dalam inovasi keuangan Islam yang tidak sebanding dengan pedoman industri dan produktivitasnya tidak berbeda secara mendasar dibandingkan dengan bank biasa (Parsa, 2022) dan selanjutnya rasio modal yang sangat tinggi dapat berdampak tidak baik pada efektivitas dan produktivitas. (Bitar et al., 2018)

Demikian pula, tingkat stabilitas Bank Syariah Indonesia mungkin dapat menegaskan pengamatan bahwa tingkat permodalan berhubungan negatif dengan risiko yang diperkirakan menggunakan Z-score (Tan & Floros, 2013). Konsolidasi Bank Syariah Indonesia, Tbk berarti memperluas efektivitas keuangan syariah yang sesuai dengan temuan bahwa bank syariah memiliki rasio intermediasi, modal, kualitas sumber daya melebihi bank tradisional (Beck et al., 2013). Konsolidasi Bank Syariah Indonesia juga dapat meningkatkan stabilitas karena mengingat semua keadaan persaingan yang meluas dapat menyebabkan penurunan stabilitas (Narayan & Phan, 2019).

Dengan latar belakang permasalahan di atas dimana salah satu bank yang dilebur memunculkan permasalahan apakah kinerja bank tersebut membaik atau lebih memburuk setelah dikonsolidasikan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil komparasi hasil kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah di konsolidasi pada tahun 2021 serta mendeskripsikan stabilitas dan efisiensi Bank BSI setelah penggabungan dari PT BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah dan PT BRI Syariah milik pemerintah, sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian apakah dengan di lakukannya konsolidasi ini perkembangan perbankan semakin baik atau semakin memburuk.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan Uji komparasi dengan membandingkan Bank Syariah Indonesia, Tbk sebelum dan sesudah dikonsolidasi. Penjabaran ini digunakan dengan hasil kinerja keuangan masing- masing bank dan mengukur efisiensi dan kestabilan dari Bank Syariah Indonesia, Tbk tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Bank Syariah Indonesia, Tbk. Data yang didapat berupa laporan keuangan tiga bank sebelum konsolidasi periode tahun 2020 dan bulan Januari 2021. Serta Bank Syariah Indonesia, Tbk untuk periode Februari 2021 sampai dengan Februari 2022 dengan beberapa hambatan akan data yang didapat sebagai berikut :

- Data berbentuk data *time series*;
- Data bulanan dan dalam bentuk kuartal;
- Untuk data yang berbentuk data tahunan, peneliti melakukan interpolasi data menggunakan software Eviews versi 12.

Strategi pengujian ini merupakan jenis pengujian kuantitatif yang dikecualikan dari pengujian hipotesis. Estimasi keefektifan bergantung pada pendekatan information envelopment investigation (DEA). DEA adalah metodologi numerik melalui estimasi efektifitas unit dinamis (DMU) (Cook, D. J., Thomas, D. C., & Prato, 2014). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *contant return to scale* (CRS) yang merupakan model langsung yang disarankan oleh (Cook, D. J., Thomas, D. C., & Prato, 2014) dengan persamaan:

$$e_j := \frac{\sum_{r=1}^s U_r y_{rj}}{\sum_{i=1}^m v_i x_{ij}}$$

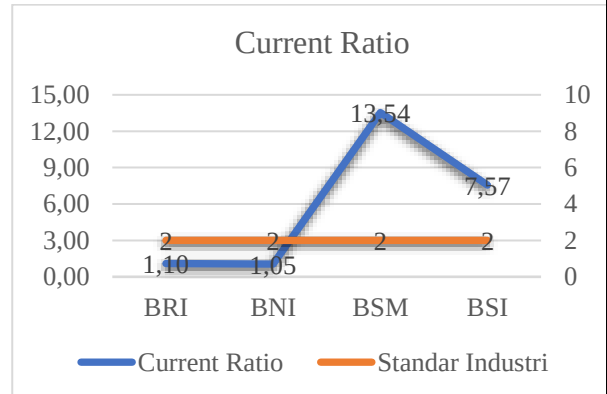
Secara teknis, perhitungan tersebut dilakukan dengan menggunakan DEAP Version 2.1. Data yang digunakan sebagai input yakni jumlah deposit dan total asset, sedangkan data yang digunakan sebagai output yakni jumlah pendanaan serta jumlah pendapatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

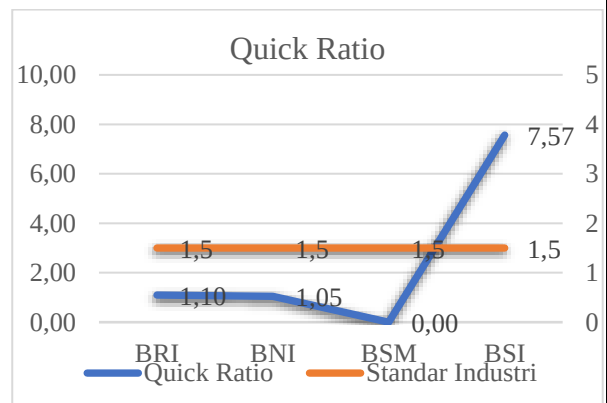
3.1. Hasil Penelitian

Rasio Keuangan

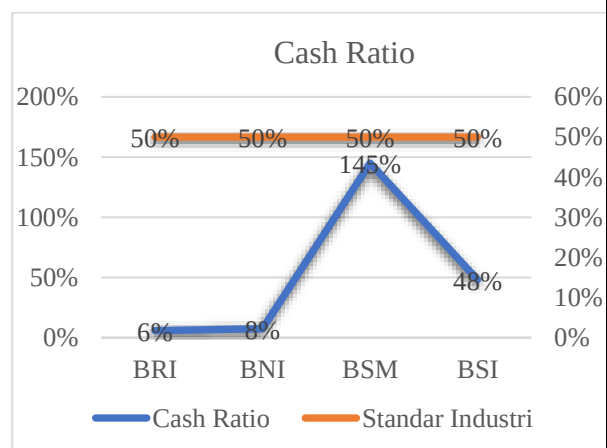
a. Rasio Likuiditas



Gambar 1. Kondisi *Current Ratio* Sebelum dan Setelah Meger



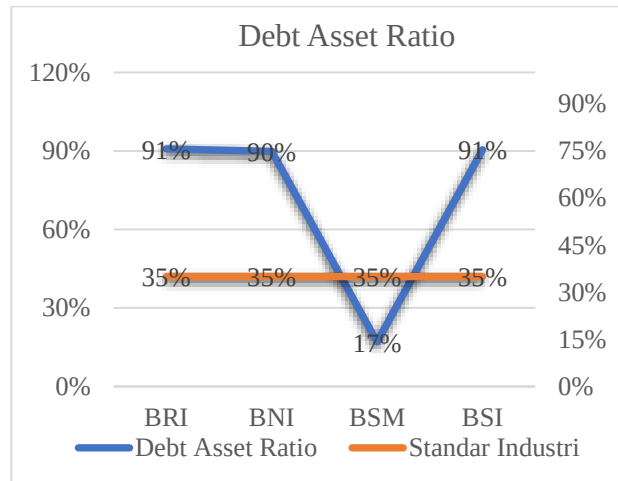
Gambar 2. Kondisi *Quick Ratio* Sebelum dan Setelah Meger



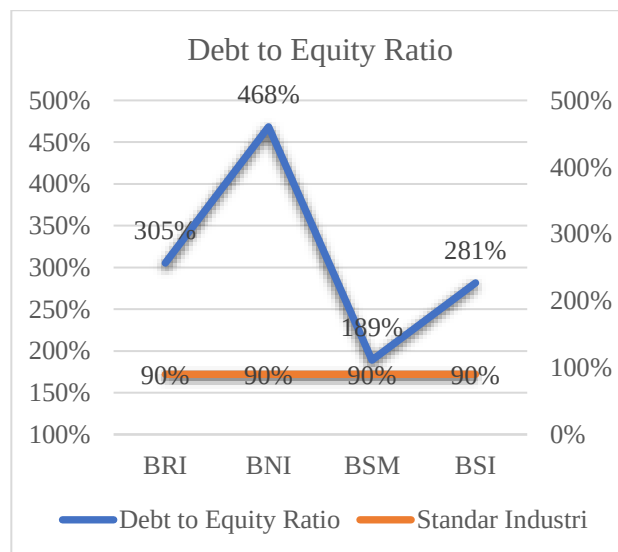
Gambar 3. Kondisi *Cash Ratio* Sebelum dan Setelah Meger

Dari ringkasan perhitungan rasio jangka pendek dan rasio jangka menengah, ketiga bank sebelum konsolidasi dan sesudah konsolidasi sama-sama menunjukkan proporsi di bawah batas normal. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa organisasi-organisasi ini berada dalam keadaan "illiquid". Melihat keadaan seperti ini, sangat baik bagi perusahaan untuk melakukan suatu upaya yang agar keadaan saat ini tidak tertunda, terutama bagi BSI sebagai bank yang baru saja dikonsolidasikan. Untuk rasio panjang, kedua bank sebelum konsolidasi juga menunjukkan proporsi di bawah batas normal. Akan tetapi, pada bank sebelum konsolidasi, khususnya BSM, hasil proporsinya di atas normal, demikian juga pada bank setelah konsolidasi, khususnya Bank Syariah Indonesia.

b. Rasio Solvabilitas



Gambar 4. Kondisi *Debt Asset Ratio* Sebelum dan Setelah Meger



Gambar 5. Kondisi *Debt to Equity Ratio* Sebelum dan Setelah Meger

Hasil kinerja bank baik sebelum konsolidasi maupun sesudah konsolidasi dilihat dari proporsi DAR dan DER berada dalam keadaan yang "buruk", hanya saja proporsi BSM pada triwulan tertentu mengalami proporsi di atas batas normal. Namun jika dilihat dari nilai proporsinya, maka proporsi bank sebelum konsolidasi (BRI Syariah) lebih rendah dari proporsi bank setelah konsolidasi (BSI). Dengan demikian, cenderung disimpulkan bahwa kinerja bank pada proporsi solvabilitas ini lebih baik di bank sebelum konsolidasi daripada setelah konsolidasi

c. Rasio Profitabilitas



Gambar 6. Kondisi *Marjin Operasi* Sebelum dan Setelah Meger



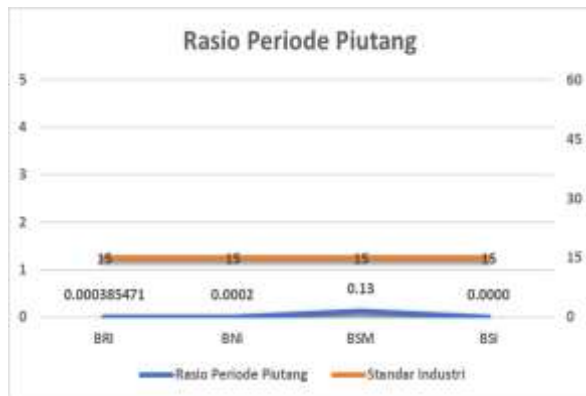
Gambar 7. Kondisi *Return on Investment* Sebelum dan Setelah Meger



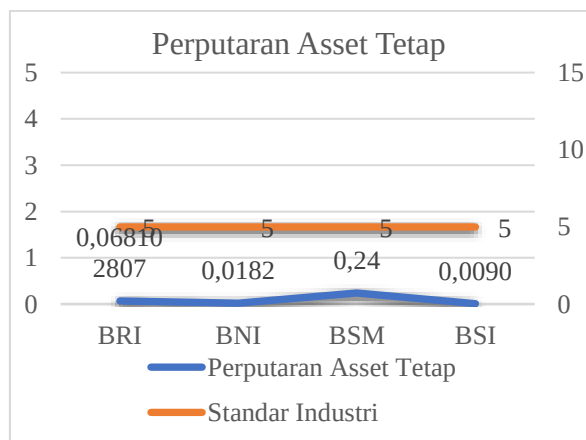
Gambar 8. Kondisi *Return On Equity* Sebelum dan Setelah Meger

Dari pengulangan penghitungan proporsi rasio-rasio profitabilitas, diketahui bahwa proporsi NPM dan ROE bank setelah konsolidasi menunjukkan proporsi yang lebih rendah dibandingkan dengan bank sebelum konsolidasi. Namun, besaran insentif untuk masing-masing bank tersebut masih di bawah standar bisnis normal. Sementara itu, proporsi pengembalian investasi modal awal tergantung pada batas normal untuk kedua bank ketika konsolidasi, nilai proporsinya masih di bawah batas normal.

d. Rasio Aktivitas



Gambar 9. Kondisi Rasio Periode Piutang Sebelum dan Setelah Meger



Gambar 10. Kondisi Perputaran Asset Tetap Sebelum dan Setelah Meger

Dari ringkasan catatan proporsi perputaran piutang dan proporsi perputaran aset kedua bank tersebut pada saat konsolidasi, nilai proporsinya masih di bawah batas normal. Dengan demikian, cenderung beralasan bahwa dalam tindakan ini proporsi penyajian kinerja keuangan sebelum konsolidasi lebih unggul daripada bank setelah konsolidasi. Selanjutnya, BSI sebagai bank yang lahir karena konsolidasi harus lebih giat dalam mengelola sumber dayanya.

3.2. Pembahasan

Efisiensi Bank

Tabel. 1 Hasil perhitungan efisiensi BRI Syariah tahun 2019 dan 2020

DMU	Efisiensi BRI 2019-2020				
	NO	BRI 2019	BRI 2020		selisih
	1	1.000	-	0.977	irs 0.023
	2	1.000	-	0.891	irs 0.109
	3	0.974	irs	1.000	- 0.026
	4	0.973	irs	0.901	irs 0.072
	5	0.964	irs	0.939	irs 0.025
	6	0.966	irs	0.979	irs 0.013
	7	0.960	irs	1.000	- 0.040
	8	1.000	-	1.000	- 0.000
	9	0.974	drs	1.000	- 0.026

Perhitungan efisiensi BRI Syariah tahun 2019 dan tahun 2020. Berdasarkan Tabel 1 pendekatan DEA model CRS menunjukkan bahwa efisiensi BRI Syariah terjadi efisiensi dengan nilai 1 pada periode Oktober (DMU No. 8). Pada periode Januari dan Februari 2020 dari efisien menjadi IRS (*increasing return to scale*) yang artinya pada saat penambahan input, maka output yang dihasilkan mengalami peningkatan. Pada periode April dan Agustus 2019 (DMU No. 3 dan 7) mengalami IRS (*increasing return to scale*) sedangkan pada tahun 2020 pada keadaan efisien. Pada periode November 2019 (DMU No. 9) mengalami DRS (*decreasing return to scale*) yang artinya pada bulan November mengalami penurunan output (Total Ekuitas dan Pembiayaan Bagi Hasil) yang dihasilkan. Sedangkan untuk 3 periode lainnya dari tahun 2019 dan 2020 mengalami IRS (*increasing return to scale*).

Tabel. 2 Hasil perhitungan efisiensi BNI Syariah tahun 2019 dan 2020

DMU	Efisiensi BNI 2019-2022			
	NO	BNI 2019	BNI 2020	selisih
	1	1.000	-	1.000 - 0.000
	2	0.978	drs	1.000 - 0.022
	3	1.000	-	1.000 - 0.000
	4	0.997	drs	0.929 - 0.068
	5	0.997	drs	0.956 - 0.041
	6	0.991	drs	0.916 - 0.075
	7	0.991	drs	0.930 - 0.061
	8	1.000	-	0.944 - 0.056
	9	0.981	drs	0.927 - 0.054

Perhitungan efisiensi BNI Syariah tahun 2019 dan tahun 2020. Tabel 2 berdasarkan pendekatan DEA model CRS menunjukkan bahwa efisiensi BRI Syariah terjadi efisiensi dengan nilai 1 pada periode

Januari dan April (DMU No. 1 dan 3). Pada periode Februari 2019 (DMU No. 2) mengalami DRS (decreasing return to scale) yang artinya pada bulan Februari mengalami penurunan output sedangkan pada tahun 2020 pada keadaan efisien, begitupun sebaliknya pada periode Oktober (DMU No. 8). Pada 4 periode lainnya (DMU No 4, 5, 6, 7) pada tahun 2019 mengalami DRS (decreasing return to scale) yang artinya jika terjadi penambahan input, maka mengalami penurunan output, sedangkan di 4 periode yang sama di tahun 2020 mengalami IRS (increasing return to scale) yang artinya pada saat penambahan input, maka output yang dihasilkan mengalami peningkatan.

Tabel. 3 Hasil perhitungan efisiensi Bank Syariah Mandiri tahun 2019 dan 2020

DMU NO	Efisiensi BSM 2019-2020				
	BSM 2019		BSM 2020		selisih
1	1.000	-	0.926	irs	0.074
2	0.968	drs	1.000	-	0.032
3	0.989	drs	0.980	drs	0.009
4	1.000	-	1.000	-	0.000

Perhitungan efisiensi Bank Syariah Mandiri tahun 2019 dan tahun 2020. Tabel 3 berdasarkan pendekatan DEA model CRS menunjukkan bahwa efisiensi Bank Syariah Mandiri terjadi efisiensi dengan nilai 1 pada Kuartal IV (DMU No. 4). Pada kuartal I (DMU No. 1) tahun 2019 berada keadaan efisien namun pada kuartal yang sama di tahun 2020 mengalami (increasing return to scale) yang artinya pada saat penambahan input di kuartal tersebut, maka output yang dihasilkan mengalami peningkatan. Pada kuartal II (DMU No. 2) tahun 2019 mengalami DRS (decreasing return to scale) yang artinya pada bulan kuartal II mengalami penurunan output sedangkan pada tahun 2020 pada keadaan efisien. Sedangkan untuk kuartal lainnya yakni kuartal III dari tahun 2019 hingga tahun 2020 mengalami DRS (decreasing return to scale).

Tabel 4 Hasil perhitungan efisiensi Bank Syariah Indonesia tahun 2021 dan 2022

DMU NO	Efisiensi BSI 2021-2022				
	BSI 2021		BSI 2022		selisih
1	0.971	irs	1.000	-	0.029
2	1.000	-	0.998	drs	0.002
3	1.000	-	0.992	drs	0.008
4	1.000	-	0.961	drs	0.039
5	1.000	-	0.974	drs	0.026
6	0.997	drs	0.960	drs	0.037

Perhitungan efisiensi Bank Syariah Indonesia tahun 2021 dan tahun 2022 tidak ada yang konsisten dalam keadaan efisien, setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan output yang dihasilkan dari input yang dimiliki perusahaan. Pada periode Februari 2021 (DMU No.1) mengalami mengalami IRS (increasing return to scale) sedangkan pada tahun 2022 pada keadaan efisien. Pada periode November (DMU No. 6) setiap tahunnya mengalami DRS (decreasing return to scale) yang artinya jika terjadi penambahan input, maka mengalami penurunan output. Pada 4 periode lainnya (DMU No 2, 3, 4, 5) pada tahun 2021 berada pada keadaan efisien, sedangkan di periode yang sama tahun 2022 mengalami DRS (decreasing return to scale) yang artinya jika terjadi penambahan input, maka mengalami penurunan output.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan BSI setelah merger menurun dibandingkan dengan efisiensi dan stabilitas tiga bank syariah dapat dilihat pada banyaknya DRS (*decreasing return to scale*) yang artinya jika terjadi penambahan input, maka mengalami penurunan output, dan IRS (*increasing return to scale*) yang artinya pada saat penambahan input, maka output yang dihasilkan mengalami peningkatan.

Tinjauan ini membatasi informasi tentang uji coba yang hanya 1 tahun setelah konsolidasi. Kajian ini menyarankan **peningkatan** produktivitas BSI melalui perluasan sentralisasi berbasis inovasi dan menjauhi diversifikasi pendapatan yang merupakan salah satu penyebab kerawanan bank setelah konsolidasi. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel atau menambah jangka waktu sebelum atau sesudah berjalannya suatu perusahaan yang melakukan merger.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini adalah bagian dari tesis pada Program S-2 Keuangan Syariah Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta di bawah bimbingan Dr. Pitri Yandri, M.Si. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Pitri Yandri, M.Si yang telah membaca dan menelaah keseluruhan penelitian tesis dan naskah artikel ini.

6. REFERENSI

- Al-Khasawneh, J. A., Essaddam, N., & Hussain, T. (2020). Total productivity and cost efficiency dynamics of US merging banks: A non-parametric bootstrapped analysis of the fifth merger wave. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 78, 199–211.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking and Finance*, 37(2), 433–447. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>
- Bitar, M., Pukthuanthong, K., & Walker, T. (2018). The effect of capital ratios on the risk, efficiency and profitability of banks: Evidence from OECD countries. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 53, 227–262. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2017.12.002>
- Cook, D. J., Thomas, D. C., & Prato, M. J. (2014). Return to scale in the production of public goods: A meta-analysis. *Public Administration Review*. Public Administration Review.
- Green-Cruzat, T. (2022). *Surviving mergers and acquisitions: Post-merger impact on organizational identification*. <http://hdl.handle.net/1803/17025>
- Healey, D. J., & Chenying, Z. (2017). Bank Mergers in China: What Role for Competition? *Asian Journal of Comparative Law*, 12(1), 81–114. <https://doi.org/10.1017/asjcl.2017.2>
- Narayan, P. K., & Phan, D. H. B. (2019). A survey of Islamic banking and finance literature: Issues, challenges and future directions. *Pacific Basin Finance Journal*, 53, 484–496. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2017.06.006>
- Parsa, M. (2022). Efficiency and stability of Islamic vs. conventional banking models: a meta frontier analysis. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 12(3), 849–869. <https://doi.org/10.1080/20430795.2020.1803665>
- Peraturan Presiden, U. (1999). *Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat*.
- Porwati, V., & Fasa, M. I. (2021). Analisis Potensi Profitabilitas Bank Syariah Pasca Merger Ditinjau Dari Determinan Yang Dapat Mempengaruhinya. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 34(1), 34–41.
- Prihartono, A. (2018). Pengaturan Penggabungan Usaha (Merger) Bank Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Bank Di Indonesia Dalam Pembangunan Hukum Ekonomi Nasional. *Aktualita (Jurnal Hukum)*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.29313/aktualita.v1i1.3704>
- Shi, X., Li, Y., Emrouznejad, A., Xie, J., & Liang, L. (2017). Estimation of potential gains from bank mergers: A novel two-stage cost efficiency DEA model. *Journal of the Operational Research Society*, 68(9), 1045–1055. <https://doi.org/10.1057/s41274-016-0106-2>
- Tan, Y., & Floros, C. (2013). Risk, capital and efficiency in Chinese banking. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 26(1), 378–393. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2013.07.009>
- Usmany, L. R., & Badjra, I. B. (2019). Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Ocbc Nisp Sebelum Dan Sesudah Merger Di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(8), 5036. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i08.p12>
- Yeboah, J., & K. Asirifi, E. (2016). Mergers and Acquisitions on Operational Cost Efficiency of Banks in Ghana: A Case of Ecobank and Access Bank. *International Journal of Business and Management*, 11(6), 241. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v11n6p241>